



## UPAYA GURU MENGATASI *LEARNING LOSS* MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGER 24 SEMARANG

Darorie Noor Ubaidillah<sup>✉</sup>, Ferani Mulianingsih<sup>✉</sup>

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Juni 2023

Direvisi: Agustus 2023

Diterima: Oktober 2024

*Keywords:*

*Learning loss; teacher effort; social studies*

### Abstrak

*Learning loss* merupakan problematika yang terjadi dalam pembelajaran dimana capaian pembelajaran dan kompetensi peserta didik tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Saat terjadi *learning loss* peserta didik kehilangan pengetahuan dan ketrampilan dalam skala kecil maupun besar, baik secara umum maupun khusus. Pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang dilaksanakan secara daring mulai maret 2020 sampai januari 2022 sehingga mengakibatkan *learning loss*. Adanya permasalahan *learning loss* membuat guru IPS berusaha menyelesaikan problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh guru IPS untuk mengatasi *learning loss*. Upaya guru tersebut meliputi upaya pada saat daring dengan upaya pencegahan, upaya kuratif, serta upaya adaptasi yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Pasca pembelajaran daring guru IPS juga melakukan berbagai upaya diantaranya pengelolaan pembelajaran IPS secara tatap muka, penggunaan berbagai strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

### Abstract

*Learning loss is a problem that occurs in learning where the learning achievements and competencies of students are not in accordance with the policies set by the curriculum. When learning loss occurs, students lose knowledge and skills on a small or large scale, both in general and specifically. The Covid-19 pandemic has caused social studies learning at SMP Negeri 24 Semarang to be carried out online from March 2020 to January 2022, resulting in learning loss. The existence of learning loss problems makes social studies teachers try to solve these problems. This study uses a qualitative method with a grounded theory approach. Data collection is done by interview, observation, and documentation. The results of the study show that social studies teachers have made efforts to overcome learning loss. The teacher's efforts include online efforts with prevention efforts, curative efforts, and adaptation efforts supported by government policies. After online learning, social studies teachers also make various efforts including managing face-to-face social studies learning, using various learning strategies, and evaluating learning.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: darorienubaidillah@gmail.com

feranigeographer@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

## PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang pada saat covid-19 dilaksanakan secara daring dimulai pada bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Januari 2022. Sistem pembelajaran IPS secara daring yang berlangsung kurang lebih hampir dua tahun memunculkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik. Guru kesulitan dalam mengontrol pembelajaran dan suasana kelas dikarenakan keterbatasan-keterbatasan di dalam ruang virtual (Asmuni, 2020, p. 4). Peserta didik juga merasakan problematika pembelajaran IPS daring seperti ketidaktuntasan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Ada empat (4) hambatan dalam pembelajaran daring (Anugrahana, 2020, p. 5). Pertama, peserta didik tidak memiliki gawai untuk pembelajaran. Kedua, peserta didik memiliki gawai tetapi fasilitas gawai yang terbatas. Ketiga, gawai dimiliki oleh orang tua peserta didik tetapi tidak diberikan kepada peserta didik. Keempat, keterbatasan paket data dan jaringan internet yang kurang baik.

Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan proses pembelajaran daring yang selama ini dilakukan masih kurang maksimal dan belum ideal dikarenakan kondisi yang darurat sehingga tetap harus dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Baety & Munandar (2021) menunjukkan bahwa peserta didik merasa pembelajaran daring belum efektif. Pembelajaran ini dirasa kurang maksimal karena peserta didik tidak banyak berinteraksi dengan guru (Suciati & Syafiq, 2021). Hal ini disebabkan dinamika perubahan sistem pembelajaran dari konvensional menuju dalam jaringan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya kesiapan dari peserta didik, guru, serta sarana untuk mendukung pembelajaran (Simatupang et al., 2020).

Riset yang dilakukan oleh program INOVASI dan Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Kemendikbudristek menemukan bahwa peserta didik Indonesia kehilangan kemajuan belajar setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan belajar dari rumah. Sehingga hal ini berakibat terhadap semakin lebarnya kesenjangan antara apa yang telah ditetapkan

oleh kurikulum dengan pencapaian hasil belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2021, p. 2). Puslitjak Kemendikbudristek menyimpulkan dari hasil studi yang ada bahwa telah terjadi kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang cukup signifikan. Hal ini juga akan terus dialami bahkan setelah pandemi covid-19 ini selesai. Maka perlu dilakukan berbagai upaya guna memitigasi dari dampak adanya *learning loss* ini baik dampak dalam jangka pendek maupun dampak jangka panjang

Pembelajaran daring mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang dilakukan melalui media seperti grup *whatsapp*, *google classroom*, atau *zoom meeting* dan media lain yang serupa. Ketika proses pembelajaran daring berlangsung partisipasi peserta didik mengikuti pembelajaran menjadi menurun, hal ini dikarenakan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang siap, terutama kesiapan sarana atau media komunikasi utama yang diperlukan untuk pembelajaran yakni gawai. Sebagian peserta didik mengaku tidak memiliki gawai untuk menunjang pembelajaran, ada juga yang memiliki gawai tetapi terkendala masalah sinyal dan paket data sehingga permasalahan seperti ini sangat menghambat proses pembelajaran IPS dan guru tidak dapat menyampaikan pelajaran secara maksimal. Berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dimana partisipasi peserta didik lebih tinggi dan cenderung aktif selama proses pembelajaran IPS. Hal ini dikarenakan guru dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik sehingga dapat mengontrol pembelajaran dan suasana kelas secara mudah. Saat pembelajaran tatap muka sarana dan prasarana pembelajaran juga sudah disediakan oleh sekolah.

Pembelajaran daring menimbulkan munculnya beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Permasalahan tersebut terkait dengan ranah pembelajaran baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadikan mata pelajaran IPS mendapatkan porsi yang sedikit dibanding semula saat pembelajaran tatap muka. Jika pada saat pembelajaran tatap muka pelajaran IPS berlangsung 4 jam pelajaran maka pada saat pembelajaran daring hanya berlangsung selama 1 jam pelajaran dalam satu minggu. Guru juga kesulitan dalam menyampaikan mater-materi IPS baik pada materi IPS kelas 7, 8, dan 9 karena proses pembelajaran yang kurang interaktif. Dampaknya adalah peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan, disamping faktor yang disebabkan oleh peserta didik sendiri.

Permasalahan yang cukup kompleks dalam pembelajaran daring mata pelajaran IPS menjadikan kompetensi dan capaian hasil pembelajaran peserta didik tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kurikulum, kondisi seperti ini yang dinamakan *learning loss*. Guru IPS berupaya mengatasi permasalahan *learning loss* baik saat daring maupun pasca daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengkaji tentang upaya guru dalam mengatasi *learning loss* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengatasi *learning loss* pada mata pelajaran IPS saat pembelajaran daring dan pasca pembelajaran daring di SMP Negeri 24 Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian mengenai *learning loss* merupakan sebuah konsep baru yang berkembang dalam dunia penelitian di Indonesia, masih sedikit data serta temuan-temuan mengenai topik penelitian ini, serta belum banyak peneliti yang mengungkap mengenai *learning loss*. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan *grounded theory*. Glasser dan Strauss dalam (Kosasih, 2018, p. 123) mengungkapkan bahwa *grounded theory* digunakan pada wilayah penelitian yang belum banyak diketahui dan belum banyak diteliti. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yang berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru IPS kelas 7, 8, dan 9 serta peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen sekolah, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, buku, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran IPS berlangsung serta pada aktifitas keseharian peserta didik dan guru IPS. Wawancara dilakukan kepada semua informan yang berasal dari sumber data primer. Dan dokumentasi dilakukan pada setiap dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan pengujian *credibility*, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*. Analisis data pada penelitian ini melalui tahap pengumpulan data,

reduksi data (*coding data*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upaya Guru Mengatasi *Learning Loss* Mata Pelajaran IPS Saat Daring Upaya Pencegahan *Learning Loss*

Upaya pencegahan *learning loss* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru, sekolah, maupun pemerintah dalam rangka mencegah terjadinya *learning loss* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang. Upaya pencegahan ini dilakukan ketika pembelajaran IPS beralih dari pembelajaran tatap muka (PTM) ke pembelajaran dalam jaringan (daring). Ketika pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang dilaksanakan secara daring maka Guru tetap berupaya berkomunikasi dengan peserta didik saat pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Guru juga berusaha memberikan materi pelajaran IPS meskipun pada saat awal pembelajaran daring berlangsung masih kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada. Keterampilan komunikasi yang baik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menunjang pembelajaran, sebagaimana telah diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Komunikasi yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta guru bisa mengetahui, memantau, dan memberikan dukungan moril kepada peserta didik agar tidak terjadi *learning loss*.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui media *whatsapp* yang mana dimiliki oleh kebanyakan peserta didik sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan walaupun sebagian peserta didik tidak memiliki gawai. Pesan yang disampaikan oleh guru tidak hanya berupa materi pelajaran IPS saja namun juga berisi motivasi-motivasi agar peserta didik tetap bersemangat dalam belajar IPS dalam kondisi darurat. Pada jenjang kelas 8 ada materi IPS tentang kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia, hal itu dimanfaatkan guru untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme peserta didik. Peserta didik diberi pemahaman bahwa mereka nantinya adalah pemuda hari ini yang akan bertanggung jawab terhadap bangsa Indonesia di masa mendatang, sehingga keharusan untuk tetap belajar dalam kondisi darurat adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Fungsi edukasional guru menurut Kamal (2018, p. 2) sudah diaplikasikan oleh guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang terhadap peserta didik

dengan cara menumbuhkan nilai-nilai kehidupan berupa cinta tanah air, tanggung jawab, dan nasionalisme sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk patuh terhadap norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu pula fungsi instruksional seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS atau dalam melakukan pengajaran. Meskipun pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang dilaksanakan secara daring, namun fungsi guru tetap terlaksanakan. Upaya pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 24 Semarang dengan menggunakan konteks materi pelajaran IPS adalah suatu bentuk strategi dan kreatifitas membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Emda, 2017, p. 179).

Guru IPS pada kelas 7 saat pembelajaran daring berlangsung berupaya untuk menambahkan materi pelajaran di luar jam pelajaran karena waktu yang sangat terbatas sekali. Guru juga memberikan instruksi dan motivasi kepada peserta didik agar tetap belajar materi IPS. Komunikasi, pemberian motivasi, instruksi yang dilakukan guru IPS berguna untuk memelihara kondisi kelas pada saat daring agar jalannya pembelajaran tetap berlangsung. Hal ini berarti guru telah melaksanakan fungsi managerial sesuai dengan yang disampaikan Kamal (2018, p. 2). Selain upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru, pihak sekolah juga melakukan berbagai upaya.

Sekolah memberikan fasilitas kepada para guru agar bisa berkomunikasi dengan siswa dengan cara penyediaan media pembelajaran berupa lab komputer dan penambahan kecepatan internet sekolah sebagai sarana prasarana dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran. Guru juga difasilitasi dengan berbagai macam pelatihan atau *In House Training* (IHT) penggunaan media pembelajaran seperti *zoom*, *google classroom*, maupun *canva*. Pelatihan yang dilakukan oleh pihak sekolah ini dengan cara mendatangkan narasumber untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada para guru agar bisa menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang sebelumnya belum pernah digunakan. Hal ini bertujuan supaya guru semakin cakap dan bisa menyampaikan materi pelajaran IPS dengan baik kepada peserta didik saat pembelajaran daring. Sejalan dengan hal tersebut Nurhafni (2021, p. 51) dalam penelitiannya mendapatkan suatu hasil dimana setelah guru mendapatkan pelatihan IHT kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat. Berikut

dokumentasi IHT pada 1-2 Desember 2021 di SMP Negeri 24 Semarang.



**Gambar 1.** Pelaksanaan IHT  
Sumber: Peneliti, 2023

Tutor sebaya juga menjadi salah satu solusi dalam pelatihan ini karena waktu pelatihan yang sangat singkat, sehingga dalam keseharian dibutuhkan pembimbingan dari guru lain yang sudah mahir kepada guru-guru IPS. Upaya ini efektif meningkatkan *skill* guru dalam penggunaan serta pembuatan media pembelajaran daring. Seperti temuan dari Muhyi (2020, p. 112) menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya berhasil meningkatkan kinerja guru pada pembuatan media pembelajaran dengan indikator meningkatnya nilai rata-rata skor guru untuk pembuatan media pembelajaran dari siklus 1 bernilai rendah dan siklus 2 terdapat peningkatan. Pemerintah juga ikut andil dalam upaya pencegahan *learning loss*.

Dinas Pendidikan Kota Semarang melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) IPS melakukan upaya-upaya pencegahan *learning loss* dengan cara diseminasi yang diadakan secara virtual melalui *zoom meeting*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang pembelajaran IPS secara daring dalam keadaan darurat. Informasi penting tersebut berisi tentang penyederhanaan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 darurat. Kurikulum 2013 darurat ini menyesuaikan dengan kondisi yang ada, seperti penyederhanaan atau penyesuaian materi IPS, pemilihan materi yang esensial sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan waktu pembelajaran IPS yang dipersingkat. Penyederhanaan kurikulum (materi IPS) dilakukan secara mandiri oleh guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang sesuai keputusan Mendikbud RI Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.

### Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan dalam rangka pemulihan setelah terjadinya *learning loss* baik yang dilakukan oleh guru, sekolah, maupun *stake holder* lainnya. Muhaiyat (2017, p. 12) menyampaikan bahwa upaya kuratif upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang pasca mendapatkan suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat kembali pada kondisi semula. Berbeda dengan pencegahan yang mana dilakukan sebelum terjadinya suatu permasalahan (*learning loss*), upaya kuratif diambil ketika *learning loss* sudah terjadi. Pasca peserta didik diketahui mengalami *learning loss* maka guru mengambil berbagai tindakan.

Terlebih dahulu guru menganalisis peserta didik mana yang kesulitan memahami materi pelajaran IPS dan belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), kemudian peserta didik yang memiliki permasalahan tersebut akan dipanggil oleh guru. Identifikasi permasalahan pembelajaran sangat diperlukan dengan pandangan bahwa setiap individu memiliki beragam karakter, kemampuan, tipe dan gaya belajar serta latar belakang kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda (Tampubolon et al., 2020, p. 49). Peserta didik diberikan bimbingan dan arahan terkait permasalahan yang mereka hadapi yakni *learning loss*. Setelah itu guru menindaklanjuti dengan mengadakan remedial dan mengulas materi pelajaran IPS yang belum siswa pahami pada pertemuan berikutnya.

Remedial adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka perbaikan nilai. Remedial mencakup pada ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS) ketika capaian pembelajaran peserta didik tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Pembelajaran remedial pada peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang mampu meningkatkan hasil belajar jika hanya ditinjau dari aspek hasil belajar peserta didik. Selain itu setelah guru mengadakan remedial hasil belajar juga akan diolah oleh guru IPS sehingga memenuhi KKM. Penelitian secara kuantitatif yang dilakukan oleh Firman (2021, p. 116) menunjukkan bahwa dengan pembelajaran remedial secara daring hasil belajar peserta didik meningkat dari sebelumnya yang tidak tuntas. Namun proses remedial pada peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang sendiri sulit dilakukan karena kondisi daring dan banyak kendala yang dihadapi sehingga tidak semua peserta didik dapat mengikuti.

Penggunaan media pembelajaran interaktif pada saat pembelajaran daring seperti *zoom meeting* dan *google meet* mengalami banyak kendala terutama dari peserta didik. Padahal dengan menggunakan dua media tersebut menjadikan penyampaian materi pelajaran IPS menjadi lebih mudah dan risiko terjadinya *learning loss* bisa diminimalisasi. Namun keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik menjadikan guru harus mencari alternatif lain agar pembelajaran tetap berjalan. Penggunaan whatsapp dan *google classrroom* menjadi alternatif untuk mensiasati hal tersebut. Ada beberapa manfaat media whatsapp sebagai media pembelajaran daring, 1) sarana komunikasi guru dan peserta didik, 2) sumber belajar bagi peserta didik serta, 3) fitur whatsapp seperti pesan teks, pesan suara, foto/gambar, *chat group*, *video call* dan sebagainya dapat mendukung jalannya pembelajaran (Kusuma Ardiani, 2022, p. 81)

Pihak sekolah dan guru menyadari bahwa dengan pembelajaran daring mengakibatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik sangat terbatas sekali. Hal ini mendorong sekolah dan guru mencari solusi yang bisa menguntungkan semua pihak baik guru maupun peserta didik. *Zoom meeting* dan *google meet* sebenarnya adalah solusi yang paling ideal untuk pembelajaran daring dalam rangka menyampaikan materi dan lebih interaktif menyerupai saat pembelajaran tatap muka, tetapi langkah tersebut terkendala oleh peserta didik yang memiliki segudang permasalahan seperti tidak memiliki kuota, sinyal yang susah, tidak menghadiri kelas, dan permasalahan lainnya. Maka diambil tindakan yang bisa menjadi *win win solution* antara kedua belah pihak.

Solusi tersebut berupa penggunaan whatsapp dan *google classroom* karena aplikasi tersebut sudah familiar di kalangan peserta didik, tidak membutuhkan paket data yang begitu besar, dan tentunya lebih berpihak kepada peserta didik. *Google classroom* memiliki manfaat yang hampir sama dengan whatsapp namun memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Manfaat tersebut adalah guru bisa membagikan materi melalui platform ini, memberikan dan mengirim tugas, mengadakan kuis, serta lebih terjangkau untuk siapa saja yang memiliki gawai (Atikah et al., 2021, p. 14). Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang, aplikasi-aplikasi tersebut lebih sering digunakan saat proses pembelajaran dibandingkan dengan *zoom meeting* atau *google meet*. Dengan penggunaan aplikasi atau media tersebut guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, guru bisa

menyisipkan materi pelajaran IPS atau referensi dari sumber lain berupa pranala artikel atau video materi pelajaran IPS yang kemudian bisa diakses dengan mudah oleh peserta didik. Meskipun dengan model pembelajaran seperti ini tidak menutup kemungkinan masih banyak informasi atau materi pelajaran IPS yang belum tersampaikan. Namun paling tidak para guru telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi *learning loss* pada mata pelajaran IPS.

Peserta didik yang terindikasi mengalami *learning loss* pada berbagai mata pelajaran termasuk IPS didalamnya akan dipanggil orang tuanya ke sekolah melalui guru bimbingan dan konseling (BK). Ketika terdapat peserta didik dengan kondisi tersebut maka guru IPS akan berdiskusi dengan guru BK kemudian diambil tindakan dengan pemanggilan orang tua dari peserta didik tersebut. Guru BK dituntut aktif dalam menganalisis dan memantau kebutuhan peserta didik. Program yang dijalankan harus memiliki skala prioritas, jika terdapat peserta didik yang mengalami suatu penanganan khusus dan segera maka harus diprioritaskan terlebih dahulu (Syarafudin & Zulya, 2021, p. 236).

Orang tua akan diberi arahan oleh guru BK maupun guru IPS untuk mendampingi peserta didik saat proses pembelajaran daring maupun di luar jam pelajaran. Pelibatan orang tua semacam ini tentunya menjadi hal yang sangat krusial dikarenakan pembelajaran yang berlangsung dari rumah, sehingga yang bisa mengontrol secara penuh peserta didik ketika belajar ialah orang tua dan tidak lagi guru mata pelajaran IPS. Dan menurut hasil wawancara menyatakan bahwa peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang dengan pendampingan orang tua saat pembelajaran IPS berlangsung maka hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan peserta didik tanpa adanya pendampingan orang tua. Serupa dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ananda et al (2022, p. 6) menunjukkan bahwa pelibatan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 34,98 % terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA pada peserta didik di jenjang SMP saat pembelajaran daring.

Komunikasi dengan wali kelas juga dijalin oleh guru IPS terlebih dahulu selain bekerjasama dengan guru BK dan orang tua, karena yang banyak berinteraksi dengan peserta didik selain guru BK. Peran wali kelas dalam pembelajaran daring juga tidak kalah penting, karena intensitas aktifitas wali kelas pada peserta didik dapat meningkatkan partisipasi peserta didik binaannya dalam kegiatan belajar mengajar (Andrasto, 2021, p. 85). Apabila peran wali kelas cukup baik

pada saat pembelajaran IPS daring di SMP Negeri 24 Semarang tentu akan berpengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik saat pembelajaran daring dan menekan angka terjadinya *learning loss*. Jumlah peserta didik yang mengalami masalah *learning loss* dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang sangat banyak dibandingkan dengan saat pembelajaran normal. Permasalahan saat pembelajaran IPS daring juga semakin kompleks tidak seperti biasanya. Kondisi yang terbatas membuat peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran IPS serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Maka disini kerjasama antar semua elemen dari mulai sekolah, guru, dan orang tua sangat dibutuhkan.

### Upaya Adaptasi

Adaptasi disini diartikan sebagai suatu bentuk penyesuaian diri guru IPS karena perubahan model pembelajaran IPS dari tatap muka menjadi daring. Muhaiyat (2017, p. 12) menjelaskan bahwa upaya adaptasi membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Upaya adaptasi tidak serta merta dapat dilakukan seketika dalam waktu yang sangat singkat tetapi membutuhkan proses dan waktu untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru.

Kondisi pembelajaran yang berubah secara drastis dari semula pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas secara tatap muka kemudian beralih dengan tiba-tiba menjadi daring menjadikan guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang harus mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Guru IPS dituntut oleh keadaan untuk bisa memahami model pembelajaran dengan gaya baru (daring) dan mengaplikasikannya. Kemampuan guru mengintegrasikan teknologi ini harus dilandasi dengan kompetensi *digital pedagogy* (pedagogi digital) yaitu sebuah bentuk keterlibatan dan praktik refleksi kegiatan belajar mengajar melalui teknologi digital (Nuraini, 2021, p. 445).

Spiro dalam (Purfitasari et al., 2019, p. 810) menyatakan bahwa *digital pedagogy* memiliki karakteristik khusus berupa 1) teori dan praktik disatukan, 2) membuat dan berpikir, 3) menciptakan kreatifitas, 4) permainan dan *problem solving*, 5) mendorong adanya partisipasi, keterikatan, dan kolaborasi publik, 6) memiliki tujuan meningkatkan pemahaman kritis terhadap lingkungan digital. Kompetensi *digital pedagogy* tidak hanya sekedar guru bisa terampil dalam menggunakan teknologi, namun lebih jauh itu yaitu bagaimana guru bisa memanfaatkan teknologi untuk membangun nalar berpikir serta mengembangkan aspek afektif pada diri peserta



didik. Pelatihan lewat IHT dan tutor sebaya yang diadakan oleh sekolah membantu guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang dalam menggunakan teknologi media pembelajaran daring dan mengaplikasikannya.

Tentunya perubahan model pembelajaran IPS menjadi daring turut menyebabkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran juga harus disesuaikan. Agar penyampaian materi pelajaran IPS dapat tersampaikan dengan baik meskipun dalam keadaan darurat, guru harus pandai memahami situasi dan kondisi serta keadaan peserta didik. Cara penyampaian materi pelajaran yang berubah juga harus mampu disiasati oleh guru.

Pembelajaran IPS yang semula tatap muka dengan durasi waktu dua (2) kali pertemuan dalam satu minggu dengan adanya daring harus berkurang porsinya menjadi satu (1) kali pertemuan saja. Maka dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada itu guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang efektif untuk bisa memberikan pemahaman materi IPS kepada peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang. Kramer dalam Soedjarwo (2021, p. 721) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring memiliki keunikan serta tingkat kesulitan yang sangat tinggi sehingga membutuhkan strategi yang tepat dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan strategi tersebut dalam praktiknya diserahkan kepada guru masing-masing karena yang mengetahui karakteristik serta kondisi peserta didik.

Strategi yang dimiliki oleh guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang bermacam-macam. Guru membuat rangkuman materi IPS kemudian difoto dan dikirim di grup whatsapp peserta didik pada saat jam pelajaran supaya dibaca oleh peserta didik tanpa membutuhkan waktu yang lama. Berbeda pada kelas 9 di SMP Negeri 24 Semarang pada mata pelajaran IPS, mereka diminta merangkum materi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini agar memaksa peserta didik untuk membaca materi pelajaran IPS yang akan diajarkan. Strategi lain yang dilakukan berupa pemberian video materi yang diambil dari youtube kemudian dikirim ke grup whatsapp peserta didik sesuai dengan materi pada pertemuan tersebut. Dengan adanya materi berupa video tentu peserta didik terbantu dalam memahami pelajaran IPS tanpa dijelaskan oleh guru secara langsung. Namun guru juga memperhatikan celah kelemahan jika pembelajaran monoton seperti itu saja.

Materi pelajaran IPS dengan bacaannya yang cukup banyak membutuhkan penjelasan langsung dari seorang guru, karena tanpa

dijelaskan maka peserta didik tidak akan memahami secara sempurna. Metode ceramah yang biasa digunakan saat pembelajaran tatap muka tetap diaplikasikan saat pembelajaran IPS daring di SMP Negeri 24 Semarang meski dengan intensitas yang tidak terlalu banyak. Kelebihan dari metode ceramah ialah guru lebih mudah dalam menjelaskan uraian-uraian materi yang sulit dipahami oleh peserta didik (Adisel et al., 2022, p. 138). Ini merupakan bentuk upaya adaptasi pembelajaran daring, tidak hanya sebatas mengirimkan materi di grup whatsapp dan google classroom serta hanya memberi tugas kepada peserta didik semata.

### **Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah disini diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengatasi permasalahan pembelajaran yang timbul akibat keadaan darurat pandemi covid-19. Salah satu permasalahan yang timbul akibat pandemi dan pembelajaran daring adalah terjadinya *learning loss*. Menurut Widyasari A et al., (2022, p. 299) bahwa selama pandemi covid-19 berlangsung lebih dari dua pertiga total peserta didik yang terdaftar dalam institusi pendidikan di seluruh negara mengalami *learning loss*. Pemerintah Indonesia melalui kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan baru dengan penyederhanaan kurikulum 2013 yang biasa disebut dengan kurikulum darurat.

Kurikulum darurat merupakan respon dari kemendikbudristek untuk menjawab persoalan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia pada masa pandemi. Pembelajaran yang dilakukan secara daring mengakibatkan penggunaan kurikulum 2013 menjadi kurang efektif karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan materi pelajaran yang banyak sehingga perlu kurikulum yang lebih sederhana. Maksud dari penyederhanaan kurikulum ialah tidak merubah secara total kurikulum yang berlaku namun penyederhanaan kompetensi dasar dan pemilihan materi esensial yang diajarkan (Haryadi & Mahmudah, 2021, p. 96).

Pelajaran IPS di kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 24 Semarang menggunakan kurikulum 2013 darurat karena para guru menyadari penggunaan kurikulum 2013 darurat lebih fleksibel dan lebih sesuai dengan keadaan saat pembelajaran IPS secara daring daripada kurikulum 2013 normal. Fleksibilitas tersebut sesuai dengan keputusan Mendikbud RI Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus bahwa satuan pendidikan diberikan wewenang untuk menentukan perangkat kurikulum sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Fungsi dari kurikulum darurat ini adalah untuk merespon situasi yang terjadi.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tentu membutuhkan penanganan khusus maka dibuatlah kurikulum 2013 darurat ini untuk menyesuaikan kondisi di lapangan. Terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara kurikulum 2013 dengan kurikulum 2013 darurat. Perbedaan tersebut terletak pada segi materi yang diajarkan dan jam pelajaran yang ditempuh. Pembelajaran IPS dengan kurikulum 2013 darurat di SMP Negeri 24 Semarang pada saat daring banyak meniadakan materi-materi seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Sub materi yang diambil lebih sedikit dibandingkan dengan materi pada kurikulum 2013 dan hanya yang bersifat esensial saja. Berbeda pada kelas 7 dan 8, pada kelas 9 di SMP Negeri 24 Semarang semua materi IPS tetap diajarkan namun cakupan materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tidak semuanya, hanya sebagian saja.

Peniadaan atau pengurangan materi dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang tentu membuat pengetahuan peserta didik tentang IPS menjadi berkurang pula. Jika dilihat dengan sudut pandang bahwa pembelajaran pada masa daring harus tetap dilaksanakan meskipun dalam kondisi apapun (darurat) maka pengurangan materi IPS menjadi salah satu jalan peserta didik untuk tetap bisa belajar tanpa terbebani materi yang begitu banyak. Namun jika dilihat dengan sudut pandang yang lebih luas, maka peniadaan atau pengurangan materi IPS ini menjadikan pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang juga berkurang, tidak seperti peserta didik pada masa normal. Salah satu keadaan inilah yang bisa mengakibatkan *learning loss*.

Jam pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang yang sangat singkat karena ada penyesuaian kondisi meskipun dengan materi yang sedikit juga memberi pengaruh terhadap waktu belajar peserta didik. Saat pembelajaran normal atau tatap muka, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya saat berada di sekolah dibandingkan di luar jam pelajaran. Hal ini berarti ketika pembelajaran IPS daring dengan waktu belajar yang begitu singkat menjadikan momen belajar peserta didik lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran normal.

Pedoman pelaksanaan kurikulum yang diterbitkan Kemendikbud melalui keputusan Mendikbud RI Nomor 719/P/2020 terdapat salah satu prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran daring yakni adanya asesmen diagnostik untuk mengawali pembelajaran. SMP negeri 24 Semarang telah menerapkan prinsip

tersebut pada jenjang kelas 7 yang masuk pada tahun ajaran 2020/2021, namun pelaksanaannya tidak pada saat awal pembelajaran tetapi berada di akhir semester genap pada tanggal 15 Juni 2021. Padahal asesmen diagnostik digunakan dalam mengukur kemampuan awal peserta didik sehingga guru bisa melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan hasil asesmen dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan ataupun capaian dari peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Sugiarto et al., 2023, p. 76).



**Gambar 2.** Pengumuman Asesmen Diagnostik Kelas 7 SMP Negeri 24 Semarang  
Sumber: Peneliti, 2023

Asesmen diagnostik di SMP Negeri 24 Semarang dilaksanakan dalam bentuk asesmen non-kognitif berupa asesmen psikologi dan survei karakter. Tujuan dari asesmen non-kognitif adalah untuk mengukur kemampuan psikologis serta kondisi emosional peserta didik (Komang Wahyu Wiguna et al., 2022, p. 19). Asesmen dilakukan melalui *google meet* secara daring. Langkah yang diambil oleh pihak SMP Negeri 24 Semarang sudah tepat, akan tetapi masih banyak hal yang harus dievaluasi. Seperti pelaksanaan asesmen seharusnya dilaksanakan pada semua jenjang mulai dari kelas 7, 8, dan 9 dikarenakan semua peserta didik terdampak pembelajaran daring tidak hanya kelas 7 saja. Kemudian asesmen kognitif juga harus diterapkan tidak hanya non-kognitif saja, karena dengan asesmen kognitif dapat mengukur kemampuan serta capaian pembelajaran peserta didik (Komang Wahyu Wiguna et al., 2022, p. 19). Seharusnya guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang harus lebih pro-aktif untuk memberikan usulan dan melaksanakan asesmen kognitif pada mata pelajaran IPS sehingga guru bisa merancang pembelajaran IPS sesuai dengan tahap capaian pembelajaran peserta didik baik kelas 7, 8, dan 9.



Solusi dari pemerintah dengan penggunaan kurikulum darurat pada saat daring mampu menjawab persoalan pembelajaran IPS namun masih banyak problematika yang timbul didalamnya. Maksimal atau tidaknya proses implementasi kurikulum tersebut tergantung pada sekolah masing-masing.

### Upaya Guru Mengatas *Learning Loss* Mata Pelajaran IPS Pasca Daring Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Pembelajaran tatap muka disini adalah pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka antara guru dan peserta didik di dalam kelas pasca pembelajaran daring setelah pemerintah membolehkan pembukaan sekolah. Ketika pemerintah melalui Kemendikbudristek mengumumkan untuk segera melakukan PTM agar bisa mengurangi dampak *learning loss*, maka SMP Negeri 24 yang sudah masuk zona aman covid-19 mengikuti perintah tersebut. Pembukaan PTM di SMP Negeri 24 Semarang dimulai pada bulan Januari 2022 selama kurang lebih dua minggu. Kemudian pemerintah kota Semarang mengumumkan terjadinya kasus covid-19 pada klaster sekolah atau pendidikan sehingga PTM diliburkan selama dua minggu dan diganti dengan pembelajaran daring kembali. Namun setelah itu pada bulan februari 2022 sekolah kembali dibuka dan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. SMP Negeri 24 Semarang menggunakan sistem bergantian pada saat PTM dengan kelas diisi sebanyak 50 % dari jumlah peserta didik. Sebagai contoh pada hari ini kelas diisi oleh peserta didik dengan jumlah setengah, kemudian hari besok kelas akan diisi oleh peserta didik yang belum masuk pada hari ini dengan jumlah setengah juga. Upaya tersebut dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, kemudian pada bulan april 2022 PTM dilakukan secara penuh dengan total seluruh jumlah peserta didik.

| Kelompok A (Damar Prasasti 1-16)                                |            | Kelompok B (Damar Prasasti 17-32) |            |
|---|------------|-----------------------------------|------------|
| Pembagian kelompok A dan B berlaku untuk semua kelas 7, 8 dan 9 |            |                                   |            |
| Senin   |            | Selasa                            |            |
| Kelas 7 (08.00 - 10.00 WIB)                                     | Kelompok A | Kelompok B                        | Kelompok A |
| Kelas 8 (08.00 - 10.00 WIB)                                     | Kelompok B | Kelompok A                        | Kelompok B |
| Kelas 9 (08.00 - 10.00 WIB)                                     | Kelompok A | Kelompok B                        | Kelompok A |
| Rabu  |            | Kamis                             |            |
| Kelompok A  | Kelompok B | Kelompok A                        | Kelompok B |

**Gambar 3.** Jadwal Awal PTM SMP Negeri 24 Semarang  
Sumber: Peneliti, 2023

Kebijakan pembukaan sekolah dari pemerintah disambut dengan positif oleh para guru IPS serta peserta didik di SMP Negeri 24 Semarang. Berbagai persiapan menyambut PTM dilakukan oleh guru dengan cara kembali mempelajari materi-materi IPS, memahami situasi pembelajaran dan memahami karakter tiap peserta didik. Dikarenakan peserta didik terbiasa dengan pembelajaran daring maka saat pembelajaran kembali normal ada semacam *culture shock* yang dialami peserta didik. Maka ketika guru melakukan pembelajaran IPS di kelas dibutuhkan sebuah strategi untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. PTM disambut antusias oleh para peserta didik.

Antusiasme peserta didik bisa dilihat dari semangat belajar saat proses pembelajaran berlangsung. PTM lebih bisa dinikmati oleh peserta didik, begitu pula oleh guru. Kontrol pembelajaran yang tidak didapatkan oleh guru ketika pembelajaran IPS dilaksanakan secara daring maka pada saat PTM bisa dilakukan. Antusiasme lain peserta didik tercermin ketika berangkat ke sekolah dengan tepat waktu serta memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Model pembelajaran yang berubah kembali dari daring ke PTM membutuhkan adaptasi dari peserta didik. Pada awal masuk PTM peserta didik cenderung tertutup karena hampir kurang lebih dua (2) tahun peserta didik mengikuti pembelajaran secara daring. Perlu waktu supaya peserta didik bisa saling bersosialisasi dengan teman-temannya. Seiring diperbolehkannya membuka masker karena kondisi pandemi yang semakin membaik, komunikasi dan interaksi antara sesama peserta didik maupun dengan guru pulih kembali seperti sedia kala sebelum pandemi. Begitu pula dengan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, perlu sekitar 4 – 6 bulan agar peserta didik benar-benar bisa memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Merespon pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang yang kembali berjalan normal, dibutuhkan kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum IPS yang digunakan saat PTM kembali dibuka di SMP Negeri 24 Semarang ialah kurikulum 2013 darurat dan kurikulum 2013.

PTM di SMP Negeri 24 Semarang pada awal bulan Januari masih mempertahankan kurikulum 2013 darurat sesuai arahan dari Kemendikbud yang tertuang dalam keputusan Mendikbud RI Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus yang menyatakan bahwa penggunaan kurikulum pada kondisi khusus (darurat) tetap dipakai sampai dengan berakhirnya tahun ajaran di tingkat satuan pendidikan, meskipun keputusan pemerintah untuk kondisi darurat di suatu tempat sudah dicabut. Kemudian barulah bulan Juli 2022 ketika memasuki tahun ajaran baru, pembelajaran IPS di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013. Sementara itu untuk khusus kelas 7 di SMP Negeri 24 Semarang sudah menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

### Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian upaya yang dilakukan oleh guru, sekolah, pemerintah maupun pihak yang terkait dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang agar kondisi pembelajaran yang ada dapat kembali seperti semula atau menjadi lebih baik lagi. Terdapat strategi-strategi yang dilakukan oleh guru IPS pada saat proses pembelajaran.

Usaha membangun komunikasi kepada peserta didik adalah langkah awal dalam menerapkan strategi pembelajaran IPS. Pendekatan-pendekatan emosional seperti ini sangat relevan dengan keadaan peserta didik yang masih belum mampu membangun interaksi pada awal PTM. Pola komunikasi guru tersebut dibarengi dengan usaha menyampaikan materi pelajaran IPS secara perlahan-lahan karena peserta didik tetap memerlukan penyesuaian diri saat proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru menerapkan strategi penggunaan *game* atau permainan sebagai sarana agar peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran IPS. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah et al., (2020, p. 205) menunjukkan bahwa penggunaan *game* pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan *game* pembelajaran. Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen juga mengalami peningkatan, berbanding lurus dengan tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran.

*Game* yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada kelas 8 di SMP Negeri 24 Semarang ialah dengan cara peserta didik diminta untuk menyanyikan sebuah lagu kemudian guru

memberi peserta didik sebuah bola kecil. Bola tersebut akan berpindah dari satu peserta didik kepada peserta didik lain secara berurutan sampai lagu tersebut selesai dinyanyikan. Peserta didik yang memegang bola pada saat lagu berakhir akan diminta guru maju kedepan untuk mengikuti sebuah kuis. Kuis berjumlah banyak menyesuaikan kebutuhan, kuis tersebut ditulis guru pada sebuah kertas kecil kemudian ditempel di papan tulis. Peserta didik tadi diminta guru untuk memilih satu kertas yang berisi kuis tersebut dan menjawabnya. Adanya penggunaan *game* tersebut membuat semua peserta didik secara tidak langsung dipaksa untuk belajar karena akan menjawab pertanyaan. Peserta didik juga menjadi lebih menikmati pembelajaran IPS dan lebih mudah memahami materi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Kusuma et al., (2022, pp. 31–32) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan berbasis *game* membuat peserta didik lebih bahagia dalam menyelesaikan tugas dan menjadikan lebih aktif saat proses pembelajaran daripada hanya dengan pembelajaran konvensional.

Strategi lain yang digunakan oleh guru IPS ialah mencoba memahami materi IPS secara perlahan ketika pembelajaran daring materi tersebut dirasa sulit dipahami peserta didik. Materi-materi yang sulit pada jenjang kelas 7 dan 8 akan diulas kembali pada saat kelas 9 meskipun tidak semua materi akan diulas. Gambarnya adalah ketika peserta didik berada di semester 2 jenjang kelas 8 pada saat pembelajaran daring menemui materi perdagangan internasional, kemudian materi tersebut sulit untuk dipahami maka guru berusaha mengulas dan menjelaskan kembali materi tersebut pada peserta didik naik ke jenjang kelas 9 saat pembelajaran sudah berjalan normal, dikarenakan materi perdagangan internasional tersebut berkorelasi dengan materi yang ada di kelas 9.

Guru IPS terlebih dahulu mengambil beberapa langkah sebelum menerapkan strategi pembelajaran. Pertama, guru memetakan permasalahan yang dialami oleh masing-masing peserta didik ketika pembelajaran daring melalui pengamatan yang guru lakukan. Kedua, guru membuat perencanaan metode pembelajaran IPS yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dimiliki peserta didik. Kemudian yang ketiga adalah proses pelaksanaan pembelajaran IPS sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dan yang terakhir melakukan evaluasi pembelajaran, hal apa yang butuh diperbaiki dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Jika masih terdapat kekurangan dan belum maksimal maka diambil langkah strategis berikutnya.

Upaya pemulihan pembelajaran yang ditempuh oleh guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang dengan menerapkan berbagai strategi sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh RD Connors dalam Abas E (2017, p. 34) dan Lutfiah (2021, pp. 24–31) bahwa upaya guru dalam pembelajaran terbagi menjadi tiga langkah yaitu tahap sebelum memulai pengajaran (perencanaan pembelajaran), tahap pengajaran (pelaksanaan pembelajaran), dan tahap setelah pengajaran (penilaian atau evaluasi pembelajaran). Langkah guru IPS dalam rangka melakukan *recovery* pembelajaran pasca daring sudah tepat, diperlukan penyempurnaan secara berkelanjutan guna mempercepat upaya pemulihan pembelajaran IPS dari *learning loss* yang dialami peserta didik.

#### **Evaluasi Pembelajaran Daring dan Tatap Muka (PTM)**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang bersifat kontinuitas untuk mengumpulkan serta menafsirkan informasi dalam rangka melakukan asesmen atau penilaian dari keputusan yang telah dibuat guna merancang sistem pembelajaran (Febriana, 2021:1). Evaluasi dalam pembelajaran IPS baik saat daring maupun PTM di SMP Negeri 24 Semarang meliputi tiga (3) komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga komponen ataupun ranah tersebut memiliki karakteristik masing-masing dan cara evaluasi yang berbeda pula. Evaluasi pembelajaran IPS pada saat daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran normal sebelumnya.

Evaluasi kognitif pada saat daring dilakukan melalui berbagai cara, yakni dengan tugas berupa pilihan ganda yang diberikan melalui *google form* kemudian peserta didik memilih jawaban. Selanjutnya, ulangan harian guru sisipkan pada *platform google classroom*, guru memberikan batasan waktu untuk mengerjakan ulangan tersebut. Setelah peserta didik selesai mengerjakan maka jawaban dikirim melalui *google form*. Tugas dan ulangan harian peserta didik kelas 8 diberikan melalui grup whatsapp. Kemudian peserta didik diminta mengumpulkan jawaban masing-masing ke sekolah, hal ini bertujuan agar guru bisa lebih mudah membangun komunikasi dengan peserta didik. Sistem tersebut juga berlaku pada saat penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS).

Kendala yang dihadapi guru pada saat penilaian kognitif tersebut ialah banyak peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas meskipun sudah diberi waktu cukup lama untuk pengerjaannya. Guru juga tidak bisa menilai

dengan mudah, karena selain disebabkan kendala tadi proses pengerjaan tugas tidak ada pengawasan langsung dari guru. Dampaknya ialah adanya prasangka tidak percaya dari guru IPS terhadap nilai yang diperoleh peserta didik sehingga mengakibatkan kebingungan saat proses pemberian nilai. Beberapa kasus yang terjadi di SMP Negeri 24 Semarang, bahwa ada kejadian dimana peserta didik pada saat sebelum daring nilai mata pelajaran IPS nya jelek kemudian pada saat daring menjadi baik. Maka guru kesulitan untuk menilai hasil evaluasi yang dilakukan peserta didik secara objektif.

Penilaian kognitif pada saat pembelajaran sudah berjalan normal pasca daring, guru di SMP Negeri 24 Semarang lebih mudah dalam melakukan proses penilaian. Cara yang digunakan sama seperti saat daring namun beberapa teknik penilaian seperti pemberian soal, PR, ataupun ulangan harian menggunakan media daring saja (whatsapp, *google form*, *google classroom* dan sebagainya). Namun yang menjadi masalah adalah hasil dari proses penilaian tersebut tidak sebaik peserta didik pada jenjang yang sama disaat sebelum daring. Hal ini dimaklumi oleh para guru karena peserta didik masih membutuhkan penyesuaian dan waktu agar bisa mengikuti dan memahami materi pelajaran IPS dengan baik setelah sekian lama tidak mengikuti pembelajaran dengan kondisi yang maksimal.

Menurut Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kemdikbud(2017, p. 58) bahwasannya penilaian kognitif sendiri merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan cara mengukur proses dan hasil capaian kompetensi peserta didik berupa dimensi proses kognitif meliputi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*aplying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) yang terbagi dalam empat (4) pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif). Teknik yang dapat digunakan dalam penilaian kognitif bisa dengan tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

Adapun proses evaluasi untuk komponen afektif dan psikomotorik pada saat pembelajaran IPS daring di SMP Negeri 24 Semarang sangat tidak maksimal dikarenakan guru sulit menerapkan pola-pola ataupun cara penilaian terhadap kedua komponen tersebut, ditambah dengan kesukaran mengamati pembelajaran peserta didik yang tidak dalam satu ruangan. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan daring juga menyebabkan peserta didik tidak mampu meraih capaian-capaian aspek afektif dan

psikomotorik. Contoh kesulitan proses penilaian afektif ialah saat guru melakukan observasi terhadap sikap spiritual dan sosial, pembelajaran yang hanya dilakukan melalui grup whatsapp tanpa tatap muka atau secara interaktif melalui zoom namun dengan intensitas yang sangat sedikit mengakibatkan penilaian afektif menjadi tidak maksimal.

Komponen afektif atau sikap merupakan perilaku spritual maupun sosial sebagai hasil dari pendidikan yang dapat dilihat dalam keseharian peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017, p. 31). Pelaksanaan penilaian (evaluasi) komponen afektif dilakukan dengan berbagai teknik yaitu teknik observasi, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman. Observasi merupakan teknik penilaian utama yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK). Sedangkan, penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman adalah teknik penilaian penunjang. Penilaian afektif ini digunakan untuk mengukur capaian peserta didik terhadap nilai sikap yang ada pada KI-1 dan KI-2.

Evaluasi komponen psikomotorik saat daring sangat sulit dilakukan karena menekankan pada aspek suatu produk yang dihasilkan peserta didik yang tidak bisa dijangkau saat pembelajaran IPS daring. Saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang sudah berjalan normal guru menerapkan kembali evaluasi psikomotorik seperti dahulu seperti dengan pembuatan peta oleh peserta didik. Komponen psikomotorik atau keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan untuk melakukan tugas di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator-indikator yang tertuang pada pencapaian kompetensi (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017, p. 79). Komponen psikomotorik peserta didik meliputi ranah berpikir yaitu keterampilan membaca, menulis, menghitung, serta mengarang. Komponen psikomotorik yang lain ialah ranah bertindak seperti menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Evaluasi atau penilaian komponen psikomotorik dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik yaitu penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan penilaian dengan menggunakan teknik lain semisal tes tertulis. Dalam pelaksanaannya teknik penilaian psikomotorik yang digunakan dipilih berdasarkan KD yang berada pada KI 4.

Proses evaluasi atau penilaian pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang saat

dilaksanakan secara daring ataupun tatap muka tidak jauh berbeda. Tingkat kesulitan penilaian dan evaluasi yang menjadi perbedaan. Ketika pembelajaran IPS tatap muka sudah berjalan guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung untuk melakukan pemulihan pembelajaran secepat mungkin. Berdasarkan hasil wawancara, proses pemulihan tersebut dengan cara guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang melatih peserta didik untuk berkomunikasi. Akibat lamanya pembelajaran daring menjadikan peserta didik lebih individualis dan cenderung menutup diri dengan guru maupun temannya. Pemulihan komunikasi tersebut dengan cara guru memberikan penugasan kelompok kepada peserta didik dalam satu kelas. Sehingga hal itu memicu peserta didik melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Guru juga melakukan pendekatan-pendekatan secara personal kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan saat sudah PTM. Guru mencoba membimbing peserta didik secara perlahan untuk memahami materi IPS. Setiap guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang memiliki cara masing-masing dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik. PTM dimanfaatkan guru untuk benar-benar melakukan evaluasi dengan penyampaian materi pelajaran IPS yang lebih interaktif dan dengan durasi waktu pembelajaran yang lebih lama. Hal tersebut dilakukan untuk memulihkan pembelajaran IPS dan mengatasi *learning loss* yang dialami peserta didik.

## SIMPULAN

Upaya guru dalam mengatasi *learning loss* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang dilakukan dengan berbagai upaya baik pada saat pembelajaran daring dan pasca pembelajaran daring, mulai dari upaya pencegahan, upaya adaptasi, upaya kuratif serta upaya lain yang berasal dari sekolah dan pemerintah. Upaya saat pembelajaran daring ialah pencegahan yang dilakukan sedini mungkin untuk mengurangi risiko *learning loss*. Pencegahan tersebut berupa komunikasi yang tetap dijalin oleh guru kepada peserta didik meskipun kondisi yang sangat sulit, pemberian motivasi saat pembelajaran IPS berlangsung, penyediaan fasilitas pembelajaran daring oleh pihak SMP Negeri 24 Semarang, pelatihan dan tutor sebaya penggunaan media pembelajaran daring, serta diseminasi pada MGMP guru IPS se Kota Semarang.

Upaya adaptasi turut serta dilakukan dengan cara penyesuaian hal-hal yang terkait dengan pembelajaran IPS daring seperti

pemilihan materi esensial, pengurangan jam pelajaran, serta penggunaan strategi dalam penyampaian materi agar lebih efektif. Upaya selanjutnya ialah upaya kuratif yang dilaksanakan untuk menutupi kekurangan dari upaya pencegahan dengan cara analisis kesulitan peserta didik, penggunaan media pembelajaran IPS yang interaktif serta media alternatif, pelibatan wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam penanganan *learning loss*. Dan pemerintah memberikan kebijakan baru berupa penggunaan kurikulum darurat untuk merespon situasi, dalam pelaksanaannya guru IPS diberikan wewenang lebih untuk menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Upaya guru mengatasi *learning loss* pasca pembelajaran daring dilakukan dengan pengelolaan pembelajaran tatap muka, penggunaan strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran daring dan PTM. Pembelajaran tatap muka mata pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang memudahkan guru dalam rangka melakukan *recovery* pembelajaran pada peserta didik pasca pembelajaran daring selama kurang lebih dua tahun. Setiap guru IPS menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda seperti pengulangan materi IPS pada jenjang sebelumnya dan pembelajaran berbasis *game* sebagai cara guru menyampaikan materi. Evaluasi dan penilaian secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh guru secara terus menerus agar mengetahui perkembangan peserta didik. Peserta didik membutuhkan waktu 4-6 bulan dalam melakukan *recovery* pembelajaran IPS sampai benar-benar pulih seperti sedia kala.

Saran dalam penelitian ini adalah guru IPS di SMP Negeri 24 Semarang harus berinovasi dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena era disrupsi membuat perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Guru harus pintar dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif agar generasi dari peserta didik yang terdampak pembelajaran daring tidak mengalami *learning loss* yang berkepanjangan. Upaya yang dilakukan oleh guru juga harus didukung oleh *stake holder* lain yang berasal dari pihak terdekat yakni SMP Negeri 24 Semarang, pemerintah, dan orang tua peserta didik. Sehingga ada kesinambungan upaya yang dilakukan dalam memecahkan problematika *learning loss*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abas, E. (2017). *Magnet Kepemimpinan Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. IKAPI.

- Adisel, A., Saputri, I. E., Ulfah, A., Sudomo, A. H., Alamsah, S., & Ulandari, U. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 134–139. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3409>
- Andrasto, K. (2021). Optimalisasi Peran Wali Kelas untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Siswa Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Classroom Action Research*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v3i2.896>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Atikah, R., Prihatin, R. T., Hernayati, H., & Misbah, J. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *PETIK*, 7(1), 7–18.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880–889.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. In *Lantanida Journal* (Vol. 5, Issue 2).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran* (B. S. Fatmawati, Ed.; Vol. 194). PT Bumi Aksara.
- Firman, F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Remedial Secara Daring pada Masa Belajar dari Rumah di SMA Negeri 1 Majene. *Saintifik*, 7(2), 112–117. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v7i2.332>
- Fitri Ananda, A., Mardiyanningsih, A. N., & Tenriawaru, A. B. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i2.5970>

- Haryadi, D., & Mahmudah, F. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Covid-19. *Journal Evaluasi*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.595>
- Hidayatulloh, S., Praherdhiono, H., & Wedi, A. (2020). Pengaruh Game Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 199–206. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p199>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikir*, 14(1), 19–28.
- Komang Wahyu Wiguna, I., Adi Nugraha Tristaningrat, M., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Kusuma Ardiani, F. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Daring Utilization of The Whatsapp Application as an Online Learning Media*. 3(2), 2723–8199. <https://doi.org/10.21831/ep.v3i2.50555>
- Kusuma, M. A., Dwi Kusumajanto, D., Handayani, R., & Febrianto, I. (2022). Alternatif Pembelajaran Aktif di Era Pandemi melalui Metode Pembelajaran Game Based Learning Article Info Abstrak. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.17977/um039v7i12022p028>
- Lutfiah, A. F. (2021). *Upaya Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Arab Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung [Skripsi]*. UIN SATU Tulungagung.
- Muhyi, A. (2020). Metode Tutor Sebaya: Alternatif Peningkatan Kinerja Guru dalam Merancang dan Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(1), 110–115. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i1](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i1)
- Nuraini, E. (2021). *Analisis Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMP Negeri 1 Kalasan Analysis Of Teacher Competence in Implementing Online Learning in SMP Negeri 1 Kalasan*.
- Nurhafni. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui *In House Training* (IHT) Dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa New Normal di SMA Negeri 7 Pekanbaru. *Menara Ilmu*, 15(02), 45–53.
- Purfitasari, S., Masrukhi, Prihatin, T., & Edy Mulyono, S. (2019). Digital Pedagogy Sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 806–811. <http://gtk.kemdibud.go.id>
- Simatupang, N. I., Sitohang, R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang, M. (2020). Dengan Metode Survey Sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1754>
- Suciati, P., & Syafiq, A. (2021). School from home (SFH): Perjuangan para orang tua siswa usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 7–16.
- Syarofudin, A., & Zulya, A. A. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6, 234–237. <https://doi.org/10.23887>
- Tampubolon, S. E., Muhaimin, & Ali, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Remedial Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Sdk Bina Kasih Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 5(2), 40–56.
- Widyasari, A., Reza Widiastono, M., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Best Journal (Biology Education, Science, & Technology)*, 5(1), 297–302.
- Kemendikbudristek, I. dan P. (2021). *Pemulihan Pembelajaran : Waktunya untuk Bertindak*. 1–7.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (Cetakan Keempat). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.